

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST,* DAN ISO 26000 TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Naylatusyifa**

**NPM: 4320600084**

**Diajukan Kepada:**

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

A logo of a university

Description automatically generated

# **PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST*, DAN ISO 26000 TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyusun Skripsi pada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Naylatusyifa**

**NPM : 4320600084**

Diajukan kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

# A logo of a university Description automatically generated

# **PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST,* DAN ISO 26000 TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE***

**SKRIPSI**

Oleh :

**Naylatusyifa**

**NPM : 4320600084**

**Disetujui untuk Seminar Skripsi**

**Tanggal : 21 Juni 2024**

Dosen Pembimbing I Dosen Pembimbing II

Budi Susetyo, S.E.,M.Si Yanti Puji Astutie, S.E.,M.Si.,CMA

NIDN.0623117101 NIDN. 0014097401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M. Ak, C.A

NIDN. 0628117502

# **Pengesahan Seminar Skripsi**

Nama : Naylatusyifa

NPM : 4320600084

Judul : Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Cost,* ISO 26000 Terhadap *Financial Performance*

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Jum’at

Tanggal : 21 Juni 2024

|  |
| --- |
| Ketua Penguji |
|  |
|  |
| Dr. Abdullah Mubarok, S.E, M.M.,AK, CA |
| NIDN. 0331077302 |

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Penguji I | | | Penguji II | Penguji III | | |
|  | | |  |  | | |
|  | |  | | |  | | |
| Dr. Dien Noviany Rahmatika,  S.E., M.M.,Ak, CA. | Dr. Teguh Budi Raharjo  S.E., M.M | | | | | Aminul Fajri S.E.,  M.Si | | |
| NIDN. 0628117502 | | | NIDN.0615057601 | NIDN. 0602037002 | | |

|  |
| --- |
| Mengetahui, |
| Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis |
|  |
|  |
| Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M. Ak, C.A |
| NIDN.0628117502 |

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:**

“Ngga usah pesimis, siapa tau Allah punya plot twist, yang bikin kamu happy dan level kehidupanmu naik drastis”.

**Persembahan:**

1. Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat dan karunianya.
2. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah letih untuk memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi.
3. Dosen pembimbing 1 dan Dosen pembimbing 2 yang telah membimbing saya dengan baik hingga menyelesaikan skrispsi ini.
4. Kucing gemoyku yang memberikan keceriaan untuk penulis
5. Teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

# **PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Naylatusyifa

NPM : 4320600084

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**”Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Cost,* ISO 26000 Terhadap *Financial Performance”***

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengijinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan normal hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh bertanggungjawab

Tegal, 24 Juni 2024

Yang menyatakan,

Naylatusyifa

# **ABSTRAK**

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST,* ISO 26000 TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE***

Perkembangan ekonomi global dan kondisi lingkungan hidup Indonesia, terjadinya persaingan perusahaan di tengah perubahan iklim dan terjadinya pemanasan global. Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam tak terbarukan dengan tidak bertanggungjawab. Maka 20 tahun kedepan bencana iklim tidak dapat dikendalikan. Sedangkan perusahaan-perusahaan sektor energi memiliki peran yang signifikan di negara ini.

Metode analisis data menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 17 laporan keuangan tahunan perusahaan energi selama periode 2018-2023. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap (ROA), *Environmental cost* berpengaruh negatif, Sedangkan ISO 26000 empat dimensi tidak berpengaruh , dua dimensi berpengaruh,positif, dan satu dimensi berpengaruh negatif terhadap *Financial performance*

Kata kunci: *Environmental performance*, *Environmental cost,* IS0 26000, *Financial Performance*

***ABSTRACT***

***THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL COST, ISO 26000 ON FINANCIAL PERFORMANCE***

*Global economic developments and environmental conditions in Indonesia, the emergence of company competition amidst climate change and global warming. Companies that use non-renewable natural resources irresponsibly. So in the next 20 years climate disasters cannot be controlled. Meanwhile, energy sector companies have a significant role in this country.*

*The data analysis method uses descriptive analysis tests, classical assumption tests, multiple regression analysis, and hypothesis testing. This research uses a sample of 17 annual financial reports of energy companies for the 2018-2023 period. The sampling method used in this research was purposive sampling.*

*The research results show that environmental performance has no effect on (ROA), environmental costs have a negative effect, while four dimensions of ISO 26000 have no effect, two dimensions have a positive effect, and one dimension has a negative effect on financial performance.*

*Keywords: Environmental performance, Environmental costs, IS0 26000, Financial Performance*

# **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia- Nya kepada kita semua, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Cost,* dan ISO26000Terhadap *Financial Performance****”*

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdullah Mubarok, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
3. Budi Susetyo, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti
4. Yanti Pujiastuti S.E., M.Si., C.M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan

Tegal, 10 Maret 2024

Naylatusyifa

# **DAFTAR ISI**

[**HALAMAN JUDUL i**](#_Toc170133104)

[**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii**](#_Toc170133106)

[**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii**](#_Toc170133107)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv**](#_Toc170133108)

[**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v**](#_Toc170133109)

[**ABSTRAK vi**](#_Toc170133110)

[**KATA PENGANTAR viii**](#_Toc170133111)

[**DAFTAR ISI ix**](#_Toc170133112)

[**DAFTAR TABEL xi**](#_Toc170133113)

[**DAFTAR GAMBAR xii**](#_Toc170133114)

[**BAB I PENDAHULUAN 1**](#_Toc170133115)

[**A. Latar Belakang 1**](#_Toc170133117)

[**B. Perumusan Masalah 8**](#_Toc170133118)

[**C. Tujuan Penelitian 9**](#_Toc170133119)

[**D. Manfaat Penelitian: 10**](#_Toc170133120)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11**](#_Toc170133121)

[**A. Landasan Teori 11**](#_Toc170133123)

[**C. Kerangka Pemikiran dan Konseptual 38**](#_Toc170133124)

[**D. Keterkatan antar Variabel dan Hipotesis 38**](#_Toc170133125)

[**BAB III METODE PENELITIAN 48**](#_Toc170133126)

[**A. Jenis Penelitian 48**](#_Toc170133128)

[**B. Populasi dan Sampel 48**](#_Toc170133129)

[**C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 50**](#_Toc170133130)

[**D. Metode Pengumpulan Data 60**](#_Toc170133131)

[**E. Metode Analisis Data 60**](#_Toc170133132)

[**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67**](#_Toc170133134)

[**A. Gambaran Umum 67**](#_Toc170133135)

[**B. Hasil Penelitian 69**](#_Toc170133136)

[**C. Pembahasan 90**](#_Toc170133140)

[**BAB V SIMPULAN DAN SARAN 98**](#_Toc170133142)

[**A. Simpulan 98**](#_Toc170133143)

[**B. Saran 99**](#_Toc170133144)

[**DAFTAR PUSTAKA 101**](#_Toc170133145)

[**LAMPIRAN 110**](#_Toc170133146)

# **DAFTAR TABEL**

[**Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER 22**](#_Toc170133512)

[**Tabel 2 2 Kegiatan ISO 26000 27**](#_Toc170133513)

[**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu 36**](#_Toc170133514)

[**Tabel 3. 1 Deskripsi Pengambilan Sampel 49**](#_Toc170133538)

[**Tabel 3. 2 Kriteria Peringkat PROPER 52**](#_Toc170133539)

[**Tabel 3. 3 Tabel Operasional variabel 58**](#_Toc170133540)

[**Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik deskriptif 70**](#_Toc170133567)

[**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov 75**](#_Toc170133568)

[**Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolonieritas 78**](#_Toc170133569)

[**Tabel 4. 4 Hasil Uji Runs Test 79**](#_Toc170133570)

[**Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Berganda 81**](#_Toc170133571)

[**Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi 85**](#_Toc170133572)

[**Tabel 4. 7 Hasi Uji Statistik F 86**](#_Toc170133573)

[**Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik T 87**](#_Toc170133574)

# **DAFTAR GAMBAR**

[**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir 38**](#_Toc169463163)

[**Gambar 4. 1 Pertumbuhan pasokan energi 68**](#_Toc169463173)

[**Gambar 4. 2 Pertumbuhan Harga IDX Energy 2022 68**](#_Toc169463174)

[**Gambar 4. 3 Pertumbuhan Harga IDX Energy 2023 69**](#_Toc169463175)

[**Gambar 4. 4 Uji Normalitas Grafik P-Plot 77**](#_Toc169463176)

[**Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas 80**](#_Toc169463177)

**LAMPIRAN**

[**Lampiran 1. 1 Sampel Perusahaan Sektor energi 111**](#_Toc169463836)

[**Lampiran 1. 2 Tabulasi data ROA 112**](#_Toc169463837)

[**Lampiran 1. 3 Perusahaan dengan kategori PROPER 115**](#_Toc169463838)

[**Lampiran 1. 4 Environmental Cost 116**](#_Toc169463839)

[**Lampiran 1. 5 ISO 26000 119**](#_Toc169463840)

[**Lampiran 1. 6 Firm Size 120**](#_Toc169463841)

[**Lampiran 1. 7 Hasil Olah Data 123**](#_Toc169463842)

[**Lampiran 1. 8 Uji normalitas 125**](#_Toc169463843)

[**Lampiran 1. 9 Normal P-plot 126**](#_Toc169463844)

[**Lampiran 1. 10 Coefficients 127**](#_Toc169463845)

[**Lampiran 1. 11 Uji Runs Test 129**](#_Toc169463846)

[**Lampiran 1. 12 Scatterplot 130**](#_Toc169463847)

[**Lampiran 1. 13 Uji T 131**](#_Toc169463848)

[**Lampiran 1. 14 Model Summary 132**](#_Toc169463849)

[**Lampiran 1. 15 Uji F 133**](#_Toc169463850)

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Di dunia yang semakin canggih dan *modern* saat ini, setiap orang dituntut untuk beradaptasi dengan informasi terkini yang banyak berkembang di masyarakat. Begitu pula dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat, perusahaan perlu mengola sumber daya dengan efektif dan efisien untuk menciptakan serta menghasilkan *performance* yang unggul. Jika kinerja baik maka perusahaan dianggap bisa meningkatkan laba perusahaan (Harningsih et al., 2019). Menurut Pujiasih dalam Meiyana & Anggita (2018) kapabilitas perseroan dalam memperoleh margin sangat penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perseroan. Menggunakan laba sebagai parameter untuk mengukur kinerja keuangan didasarkan pada kenyataan bahwa laba sangat penting bagi suatu perseroan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan upaya formal suatu perusahaan untuk mengevaluasi secara akurat kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan selama periode atau periode waktu tertentu. Penilaian ini diperoleh secara berkala dari laporan keuangan (Prena, 2021). Laporan keuangan digunakan oleh manajemen (pemangku kepentingan internal), kreditur, debitur, dan lain-lain (pemangku kepentingan eksternal) untuk memberikan inoformasi tentang keuangan perusahaan. Salah satu aspek dalam mengukur kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat informasi laba perusahaan (Astutie et al., 2019). Jika suatu perusahaan berkinerja baik maka akan mampu menarik dana dari investor dalam dan luar negeri sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan dan menigkatkan nilai perusahaannya (Sakiyah et al., 2020).

Saat ini dalam peningkatan laba yang bertujuan mendapatkan *gain* yang maksimal kadang kala perseroan menduakan aspek lingkungan. Hal ini tak luput dari banyak perusahaan dan organisasi yang masih berpandangan bahwa memberikan kontribusi kepada masyarakat cukup dengan menyediakan lapangan kerja, menyediakan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen, dan membayar pajak kepada negara. Namun, hal tersebut tidak cukup jika perusahaan ingin bertahan atau berkelanjutan dalam bisnisnya. Sebab masyarakat tidak lagi hanya memperhatikan aspek pengayaan barang dan jasa saja, namun juga tanggung jawab sosial dan lingkungan hidupnya (Indra Suyoto Kurniawan et al., 2023)

Tarigan dan Susanto (2017) dalam (Sakiyah et al., 2020) Mengutarakan bahwa perkembangan suatu perusahaan sangat fungsional karena menentukan seberapa lemah atau kuatnya suatu perusahaan dan seberapa baik perusahaan tersebut mengelola asetnya. Untuk melindungi bisnisnya, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa aspek: aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dikenal dengan 3P (*Profit, Planet, People*). Hal ini disebut TBL (*triple bottom line*) dalam terminologi akuntansi, dan konsep ini merupakan bagian dari strategi perusahaan untuk membangun keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), dibarengi dengan kenaikan pendapatan (*Profit*). Perusahaan juga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi lingkungannya, lingkungan yang terkait dengan sumber daya alam (*Planet*), dan peduli terhadap karyawannya, baik di dalam angkatan kerjanya maupun di komunitas eksternalnya (*People*).

Permasalahan lingkungan hidup di negara ini merupakan hal yang penting dan perlu ditindaklanjuti seiring dengan semakin nyatanya dampak negatif dari buruknya pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, perusahaan energi mempunyai proporsi permasalahan yang cukup besar (Pambudi, 2022). Dalam banyak hal, sektor energi memberikan peran serta yang signifikan terhadap pembangunan negara-negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia serta akan terus menjulang pesat seiring kebutuhan masyarakat Indonesia maupun global pada kebutuhan energi seperti batubara,minyak dan lainnya. Hal ini akan memungkinkan sektor energi untuk menarik investor domestik dan internasional. Apabila perusahaan menggunakan sumber daya alam baik itu tak terbarukan dengan aktivitas seperti biasa dengan bahan bakar fosil, maka 20 tahun kedepan bencana iklim tidak dapat dikendalikan. Di bidang energi, berbagai permasalahan mengemuka, antara lain pemanfaatan alam secara berlebihan, seperti limbah dan pencemaran pabrik yang tidak sejalan dengan pemulihan lingkungan (Fahmi, Nur, Elyanti Rosmanidar, 2023).

Dunia energi juga kerap menghadapi masalah pemanasan global akibat penggunaan energi konvensional dan non-hijau. Seperti diketahui, sektor energi menjadi penyebab utama terjadinya pemanasan global akibat emisi atau gas buang yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil (Wijaya, 2022). Tentu saja semua jenis sumber energi mempunyai dampak terhadap lingkungan. Sumber energi tak terbarukan seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam lebih berbahaya dibandingkan sumber energi terbarukan seperti air dan angin. Energi tak terbarukan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, antara lain pencemaran air dan pencemaran udara yang mengancam kesehatan, hilangnya habitat satwa liar, dan pemanasan global (Rahmandani & Sukmana, 2023). Pencemaran air yang terjadi pada proses penambangan dan pencairan batubara dapat menimbulkan berbagai polutan berupa bahan kimia berbahaya seperti arsenik, kadmium, merkuri, amonia, belerang, nitrat, dan besi yang akan menimbulkan beberapa penyakit jika dikonsumsi terus-menerus (Wijaya, 2022).

PT. Medco ialah perusahaan energi yang terdaftar di BEI yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Menurut Radhali & Wahyu Ramadhani, (2021) sektor ini terlibat dalam eksplorasi dan produksi minyak dan gas yang melanggar undang-undang nomor 32 tahun 2009. PT.Medco dilaporkan telah mencemari limbah dari proses produksi minyak dan gas. Industri menyebabkan pencemaran udara selama empat tahun. Warga sekitar telah merasakan bau yang lebih buruk dari industri tersebut. Kejadian tersebut bahkan menyebabkan korban wanita, anak-anak, ibu hamil, dan orang tua di lingkaran tambang.

Samarinda juga mengalami pencemaran lingkungan. PT. Indominco Mandiri, anak perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), mencemari lingkungan di tahun 2021. Limbah yang dihasilkan oleh industri PT. IMM telah meningkatkan intensitas banjir, dan keberadaan 53 lubang bekas tambang telah meningkatkan risiko keselamatan jiwa warga. Selain itu, kandungan logam berat besi menurunkan kualitas air dan menghapus flora asli Sungai Santan dan Palakan (Jari, 2021).

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang memperhatikan dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industri. Akibatnya, perusahaan harus bertanggung jawab atas kerusakan alam yang mungkin disebabkan oleh aktivitas industri. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis di sektor energi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dengan tujuan utama untuk memperoleh profit yang maksimal. Sebab itu, pelaku ekonomi serta pemerintah perlu adanya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Susetyo, 2020).

Perusahaan yang baik harus memiliki profitabilitas yang tinggi agar dapat memberikan kinerja keuangan yang menguntungkan bagi investor sambil tetap memenuhi tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dan masyarakat dengan memperhatikan *Environmental Performance, Environmental Cost*, serta *International Organization for Standardization* perusahaan(Handoyo et al., 2022).

Guna menanamkan program pelestarian lingkungan pada perusahaan, Kementrian Lingkungan Hidup pemerintah membuat Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang berlaku mulai tahun 2002. PROPER ini suatu cara yang digunakan untuk menentukan apakah kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan bisnis. Meningkatkan kualitas produksi dan meningkatkan reputasi perusahaan dimana berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan Sarumpaet (2005) dalam (Siregar et al., 2019).

Selain itu Pemerintah Indonesia juga meningkatkan tanggung jawab lingkungan perusahaan, terlebih perusahaan yang bekerja di bidang sumber daya alam. Dan perusahaan harus sadar akan kewajiban mereka untuk memperhatikan lingkungan. Ini terlihat dalam Peraturan Pemerintah Indonesia No.22 Tahun (2021) yang menyatakan bahwa “Pengawasan dan penegakan hukum lingkungan dilakukan untuk memastikan bahwa perjanjian yang dibuat selama proses perencanaan bisnis dan/atau kegiatan dilakukan sesuai perencanaan dan bahwa pelanggaran terhadap perjanjian lingkungan dalam izin usaha atau perjanjian pemerintah akan mengakibatkan konsekuensi.”

Pengelolaan lingkungan yang efektif dan efisien memungkinkan perusahaan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Selain itu, karyawan dapat bekerja di lingkungan yang mendukung, biaya modal, biaya asuransi kesehatan perusahaan yang rendah (Evita & Syafruddin, 2019). Oleh sebab itu, hal tersebut diibaratkan sebagai investasi jangka panjang dan dapat memberikan reputasi baik bagi perusahaan (Ismail, 2021)

Jika permasalahan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, maka harus ada sarana dan alat untuk mengatasinya. *International Organization for Standarization* (ISO) yakni organisasi yang menerbitkan ISO 26000, juga dikenal sebagai Panduan Tanggung Jawab Sosial. Dengan berperilaku secara transparan dan etis secara konsisten mematuhi hukum, maka perusahaan bertanggung jawab atas pengaruhnya terhadap masyarakat. Perusahaan akan secara sukarela mengambil bagian dalam berbagai inisiatif yang berkaitan dengan berbagai aspek masyarakat saat berpartisipasi dalam tanggung jawab sosial.(Chakroun et al., 2020)

Penelitian akan kinerja lingkungan dan penerapan pedoman ISO 26000 terhadap kinerja keuangan di Indonesia sudah pernah dilakukan, namun belum memberikan hasil yang digeneralisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aulia & Hadinata, 2019) yang menyatakan bahwa *environmental performance* (PROPER) mempunyai hubungan yang positif dengan ROA. Penelitian tersebut menemukan hasil yang konsisten Ermaya & Mashuri, (2020) Soewarno et al., (2018) yang menyimpulkan bahwa *environmental performance* mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap *financial performance.* Namun penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, Nur, Elyanti Rosmanidar, (2023) menemukan hasil yang tidak searah yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berdampak negatif dan tidak signifikan serta Mira Afriani, Yadi Nurhayadi (2021) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Chakroun et al., (2020) mengungkapkan dimensi pada ISO 26000 yang terdapat tujuh komponen dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh positif ini tampak pada tata kelola, keterlibatan masyarakat dan lingkungan hidup. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk bekerja lebih baik pada tingkat sosial, lingkungan. Oleh karena itu, kami menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Karena masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian tersebut dan minimnya penelitian terkait ISO 26000, penelitian ini meninjau kembali hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ISO 26000 dan kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Cost* dan ISO 26000 Terhadap *Financial Performance*”**. Penelitian terhadap ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2023.

## **Perumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *financial performance*?
2. Apakah *environmental cost* berpengaruh terhadap *financial performance*?
3. Apakah ISO 26000 dengan dimensi tata kelola perusahaan bepengaruh terhadap *financial performance*?
4. Apakah ISO 26000 dengan dimensi hak asasi manusia berpengaruh terhadap *financial performance*?
5. Apakah ISO 26000 dengan tingkat hubungan dan kondisi kerja berpengaruh terhadap *financial performance*?
6. Apakah ISO 2600 dengan dimensi lingkungan berpengaruh terhadap *financial performance*?
7. Apakah ISO 26000 dengan dimensi tingkat praktik operasi wajar berpengaruh terhadap *financial performance*?
8. Apakah ISO 26000 pada dimensi perusahaan dengan tingkat respons terhadap permasalahan konsumen berpengaruh terhadap *financial performance*?
9. Apakah ISO 26000 pada dimensi Pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap *financial performance*?

## **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dampak *environmental performance* terhadap *financial performance* pada Perusahaan sektor energi
2. Menganalisis dampak *environmental cost* terhadap *financial performance* pada Perusahaan sektor energi
3. Menganalisis dampak ISO 26000 pada komponen tata kelola perusahaan terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi
4. Menganalisis dampak ISO 26000 pada komponen hak asasi manusia terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi
5. Menganalisis dampak ISO 26000 dengan tingkat hubungan dan kondisi kerja terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi
6. Menganalisis dampak ISO 26000 dengan komponen lingkungan terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi
7. Menganalisis dampak ISO 26000 dengan komponen tingkat praktik operasi wajar terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi
8. Menganalisis dampak ISO 2600 pada komponen perusahaan dengan tingkat respons permasalahan konsumen terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi
9. Menganalisis dampak ISO 26000 dengan komponen Pembangunan sosial dan ekonomi /keterlibatan masyarakat terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor energi

## **Manfaat Penelitian:**

1. Penelitian ini berfungsi memperluas pengetahuan tentang lingkungan ekonomi dan sosial, khususnya faktor ekonomi/kinerja keuangan, sosial dan lingkungan.
2. Akan bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut yang menyelidiki dampak kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ISO 26000 terhadap kinerja keuangan.
3. Penelitian ini bisa digunakan di masa depan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan di bidang lingkungan sosial, khususnya kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan dampak ISO 26000 terhadap kinerja keuangan.

# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Landasan Teori**

1. **Teori *Stakeholder***

Teori *Stakeholder* menggambarkan bahwa pemangku kepentingan harus mendukung suatu perusahaan agar dapat terus bertahan (Gray et al., 1995). Menurut Mauliddina (2018) Munculnya teori *stakeholder* disebabkan oleh keadaan (undang-undang) yang memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekitar. Teori *stakeholder* merupakan dasar praktik tanggung jawab sosial perusahaan/ *Corporate Social Responsibility* (CSR). Karena informasi CSR mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang dihasrati oleh pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar.

Teori *Stakeholder* ialah suatu perusahaan tidak bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus menguntungkan semua pemangku kepetingannya termasuk pemasok, pemerintah, masyarakat, pemegang saham, kreditor, konsumen dan analisis (Ruhana & Hidayah, 2020). Para pemangku kepentingan mengharapkan bahwa ketika suatu perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang baik (laba), perusahaan diharapkan dapat menghasilkan hal yang positif kontribusinya melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (Ulum, 2015)

Pemangku kepentingan suatu perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidupnya. Semua pemangku kepentingan mempunyai hak, alhasil dilengkapi dengan informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi mempengaruhi mereka. Eksistensi suatu perusahaan sangatlah kuat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan terhadap Perusahaan

1. **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menggambarkan suatu konsep yang dikembangkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) bahwa konsep legitimasi penting ketika menganalisis dan membangun hubungan antara suatu perseroan dengan lingkungannya. Menurut Dowling & Pfeffer dalam Ermaya & Mashuri (2020) Keadaan atau status yang ada ketika suatu perseroan menjadi bagian dari kelompok sosial dan memberikan keselarasan pada kelompok sosial tersebut , ketidakharmonisan antara suatu perseroan dengan kelompok sosial di sekitarnya akan memberikan dampak yaitu melemahkan legitimasi perseroan tersebut.

Dalam perspektif lebih luas, bisnis adalah bagian dari masyarakat karena mereka adalah kelompok orang yang berbagi tujuan dan bekerja sama untuk mencapainya. Masyarakat menentukan keberadaannya, dan keduanya mempengaruhi satu sama lain.

Hal ini memerlukan kontrak sosial yang terstruktur dengan baik untuk menjamin keseimbangan yang setara. Kontrak sosial antara perseroan dan masyarakat di mana perusahaan bergerak dan memakai sumber daya ekonomi yang ada membentuk dasar teori legitimasi. Oleh karena itu, legitimasi berperan penting bagi kelangsungan hidup perseroan (Cahyani & Mayangsari, 2022). Jika masyarakat tidak lapang dengan kenyataan bahwa suatu perseroan beroperasi dengan cara yang tidak dapat diterima, kontrak-kontrak yang sah (legitimasi) akan dibatalkan dan perusahaan tersebut tidak dapat lagi beroperasi (Deegan, 2002)

Menurut A. L. Tambunan et al., (2023) Teori legitimasi yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa dunia usaha perlu memperhatikan norma-norma sosial karena norma-norma tersebut merupakan bagian dari masyarakat dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dapat menjadikan norma-norma tersebut sah (*legitimate*). Legitimasi di Masyarakat bisa meningkat melalui Tanggung jawab perusahaan bidang sosial dan lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa dengan memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat, perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat, dan sebagai hasilnya, perusahaan mendapat nilai positif dari pemangku kepentingan, yang juga mempengaruhi kinerja keuangan.

Informasi mengenai biaya lingkungan yang dikomunikasikan oleh perusahaan memberikan legitimasi pengambilan keputusan kepada masyarakat lokal dan pemangku kepentingan, dan informasi ini dapat memberikan insentif bagi investor untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka (Sawitri & Setiawan, 2019). Perusahaan dapat mengembangkan diri di masa depan dengan menggunakan teori legitimasi. Perumusan strategi bisa dilakukan sebagai dengan teori ini, terutama bagi perusahaan yang ingin memantapkan dirinya dalam masyarakat yang semakin unggul. Oleh karena itu, legitimasi merupakan potensi manfaat atau sumber daya bagi kelangsungan hidup (survival) suatu perusahaan. Interpretasi ini bahwa legitimasi adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang dirancang untuk memihak masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat.

Hubungan antara teori legitimasi dan *environmental performance* adalah *environmental performance* merupakan bukti bahwa suatu perusahaan tetap memperhatikan aspek kinerja lingkungannya dalam menjalankan bisnis. Perusahaan yang berkomitmen mengatasi permasalahan lingkungan mendapat anggapan positif dari masyarakat, anggapan positif ini pemberian legitimasi dari masyarakat dan pemangku. Hal ini menunjukan bahwa legitimasi dapat digunakan sebagai bagian dari rencana bisnis untuk berkembang. Sehingga *financial performance* Perseroan melalui kinerja lingkungan akan bisa meningkatkan perseroan, jika harga saham berfluktuasi dan profitabilitas meningkat, maka investor akan cenderung merespon secara positif (Saputra, 2020).

Hubungan antara teori legitimasi dan *environmental cost* menggambarkan fakta bahwa perseroan mesti memperhatikan faktor lingkungan dan hubungannya dengan masyarakat di mana mereka berada ketika menjalankan usaha. Semakin perseroan menjalankan perhatian terhadap lingkungan, hubungan masyarakat dan pemerintah individu, maka pihak masyakarat dan pihak *stakeholder* akan menghadiahkan legitimasi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa agar suatu perusahaan dianggap sah, maka perusahaan tersebut harus lulus uji legitimasi yang mencakup mendedikasikan sebagian asetnya untuk pengelolaan lingkungan hidup. Semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan maka semakin besar pula kesadaran lingkungan perusahaan. Para pemangku kepentingan menilai perusahaan-perusahaan tersebut berkembang tidak hanya secara finansial namun juga secara lingkungan hidup, yang menjadikan perusahaan lebih menarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya dan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan (Khaldoon et al., 2020)

Hubungan antara teori legitimasi dan ISO 26000, Sertifikasi ISO 26000 merupakan bagian dari kinerja lingkungan suatu perusahaan dan berfungsi sebagai penentu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena kepercayaan sosial meningkat ketika suatu perusahaan memperoleh sertifikasi ISO 26000, maka perusahaan tertarik untuk meningkatkan legitimasinya dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya sebagai ekspresi pemenuhan tanggung jawabnya. Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa salah satu motivasi perusahaan memperoleh sertifikasi ISO 26000 ialah untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan dan masyarakat (Emilia Nur Hidayah & Saiful Anwar, 2023) .

1. ***Financial Performance***

Gunawan & Yuanita (2018) mendefinisikan dengan melihat kinerjanya dalam jangka waktu tertentu, alat analisis keuangan dapat digunakan untuk melihat seberapa baik atau buruk posisi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Bahri (2016) dalam J. T. A. dan B. P. Tambunan (2018) kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur dengan menilai kinerja keuangan.

Menurut Christina & Robiyanto (2018) kapabilitas suatu perseroan dalam memublikasikan laba menjadi hal yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perseroan. Ukuran kinerja keuangan dapat ditentukan dengan menggunakan laporan keuangan yang diterima secara umum yang dikeluarkan oleh perusahaan yang mematuhi kebijakan akuntansi. Kebijakan ini digunakan untuk memastikan sejauh mana suatu perusahaan menerapkan aturan pelaksanaan keuangan secara tepat dan akurat, seperti penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (Prinsip Umum Akuntansi).

Selain itu, ukuran keberhasilan finansial suatu perusahaan ditinjau dari performa yang dilihat dari konteks laba dan lingkungan. Jika performa perusahaan baik maka investor bisa melirik bahkan memberikan aset mereka untuk diinvest ke perusahaan pada bisnis tersebut dan sebaliknya jika keuangan perusahaan buruk, penarikan pun terjadi oleh investor terkait dananya dan hal ini bisa mempengaruhi perkembangan nilai keuangan perusahaan (Mira Afriani, Yadi Nurhayadi, 2021).

Indikator laba perusahaan dari sudut pandang keuangan dimana dengan menggunakan metrik ini, perusahaan dapat memahami prospek perusahaan generasi berikutnya dan meninjau serta mengevaluasinya untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, kinerja keuangan menentukan umur panjang suatu perusahaan. Karena proses bisnis perusahaan dapat berjalan dan juga memerlukan dukungan finansial dari perusahaan. Alhasil, kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan (Meiyana, Aida, 2019). Tanggung jawab Perusahaan bisa terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal, Pengukuran kinerja digunakan untuk meningkatkan aktivitas bisnis sehingga perusahaan berumur panjang serta dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses evaluasi penting yang meninjau, menghitung, mengukur, dan menafsirkan data selama periode waktu tertentu untuk memberikan solusi bagi keuangan Perusahaan (J. T. A. dan B. P. Tambunan, 2018)

Menurut Harmono (2011) dalam (Harningsih et al., 2019) memaksimalkan nilai perusahaan berarti memenuhi tujuan utama perusahaan. Meningkatkan nilai pemegang saham adalah hasil yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan. Ketika nilai perusahaan meningkat, kebahagiaan pemilik juga meningkat. Kinerja suatu perusahaan yang terpantau dari harga sahamnya yang terdiri dari penawaran dan permintaan pasar modal, serta penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan perusahaan dikenal sebagai nilai perusahaan.

Semua tindakan yang diusahakan oleh perusahaan dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan-tujuan ini digunakan untuk mengevaluasi prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Rasio-rasio kinerja keuangan berikut ini dapat memengaruhi harapan masa depan perusahaan dari investor (Mamduh M. Hanafi, 2018):

* 1. Menelaah tentang rasio likuiditas

Rasio likuiditas dihitung untuk mengetahui seberapa baik keuangan jangka pendek sebuah perusahaan dengan menilai aktiva lancarnya dengan utang lancarnya, yang merupakan kewajiban perusahaan.

* 1. Menelaah tentang rasio aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset dan kemudian mengukur aktivitas aktiva pada tingkat kegiatan tertentu. Jika aktivitas aktiva lebih rendah pada tingkat penjualan tertentu, dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut akan lebih besar.

* 1. Menelaah tentang rasio solvabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel didefinisikan sebagai perusahaan yang utangnya lebih besar daripada asetnya.

* 1. Menelaah tentang rasio profitabilitas

Metode ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas (keuntungan) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Beberapa rasio yang paling sering dikaitkan adalah *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *profit margin.*

* 1. Menelaah tentang rasio pasar

Rasio terakhir adalah rasio pasar, yang menghitung harga pasar dibandingkan dengan nilai buku.

Berdasarkan kelima rasio tersebut, rasio profitabilitas digunakan di penelitian ini dengan ROA untuk menaksir kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan ROA mudah dihitung, mudah dipahami, dan dapat diterapkan pada perusahaan manapun. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan (Febriansyah & Fahreza, 2020).

1. ***Environmental Performance***

*Environmental performance* termasuk hasil dari upaya perusahaan untuk menjaga lingkungan hidup dengan menjalankan operasionalnya dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Pada hal ini, kinerja perusahaan dalam pelestarian lingkungan digambarkan sebagai bukti tanggung jawab sosial perusahaan. Dibarengi dengan PROPER, maka perusahaan termotivasi untuk memperbaiki kinerja lingkungannya karena perusahaan dengan peringkat yang baik memiliki dampak positif dan citra yang baik. Akibatnya, para *stakeholder* akan tertarik pada perusahaan untuk menanamkan modal karena perusahaan telah memenuhi tanggung jawab lingkungannya dan memberikan perhatian yang baik pada lingkupnya (Suhendra et al., 2022). Menurut (Manrique & Martí-Ballester, 2017) kinerja lingkungan adalah

*“the natural-resource-based view proposes that the success of firms is directly related to its relationship with its natural environment”*

Berdasarkan kutipan tersebut kinerja lingkungan adalah Perusahaan yang memperhatikan lingkungan alamnya dimana dapat mencapai keunggulan kompetitif berdasarkan pencegahan polusi, pengelolaan produk, dan pembangunan berkelanjutan, administrasi sumber daya alam dan kemampuan yang benar menjamin kinerja perusahaan. Pengungkapan biaya lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan mencerminkan upaya aktual Perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mengadopsi akuntansi yang ramah lingkungan, investor berasumsi bahwa perusahaan dapat mengubah sumber daya alam yang terbatas menjadi keuntungan (Ivan et al., 2020)

Di Indonesia, kinerja lingkungan diukur menggunakan Program Evaluasi Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dengan menggunakan PROPER, suatu perusahaan dapat melakukan evaluasi kinerja lingkungannya untuk memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kinerja berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang belum menjadi persyaratan, hal ini dilakukan berdasarkan pelaksanaan yang sebenarnya (Hapsoro & Ambarwati, 2020).

PROPER perusahaan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mendorong pembangunan berkelanjutan
2. Meningkatkan komitmen kelompok kepentingan terhadap perlindungan lingkungan hidup
3. Meningkatkan kesadaraan perusahaan
4. Mendorong upaya pemulihan dan pemuliha lingkungan yang rusak
5. Meminimalisir dampak percemaran perusahaan terhadap lingkungan.

Perusahaan harus mengimbangi keuntungan ekonomi dengan keuntungan sosial dan lingkungan (Kurnia Uthami & Wirasedana, 2018). Dengan menjamin keberlanjutan pembangunan, kinerja lingkungan yang ideal menunjukkan peluang jangka panjang bagi perusahaan (Dika Putra & Wirawati, 2020). Perusahaan yang memiliki pengelolaan lingkungan dan kinerja yang optimal dapat dengan mudah meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Program penilaian kinerja pengelolaan lingkungan ini memasukkan screening kinerja yang didasarkan pada kriteria peringkat PROPER dengan pemberian angka 1-5 yang dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup serta mengikuti pemeriksaan dari (Ermaya & Mashuri, 2020) (Supadi & Sudana, 2018) (Fahmi, Nur, Elyanti Rosmanidar, 2023).

**Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **WARNA** | **SKOR** | **KETERANGAN** |
| Emas | 5 | Mewakili perusahaan dan/atau kegiatan yang menjalankan perusahaan yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta secara konsisten menerapkan metode produksi atau jasa yang ramah lingkungan. |
| Hijau | 4 | Mengacu pada lingkungan yang melampaui persyaratan peraturan (*beyond complience*) dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan, menggunakan sumber daya secara efisien, dan melaksanakan inisiatif tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perusahaan dan/atau kegiatan yang melakukan pengendalian. |
| Biru | 3 | Melambangkan perusahaan dan/atau aktifitas yang melakukan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. |
| Merah | 2 | Perusahaan dengan kadar penanggulangan lingkungan hidup yang dilaksanakan tidak memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan. |
| Hitam | 1 | Berlaku bagi perusahaan dan tindakan atau kelalaian yang dengan sengaja menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup,melanggar peraturan yang berlaku, atau tidak ditaatinya sanksi administratif. |

Sumber: (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021)

1. ***Environmental Cost***

Menurut (Miladiasari et al., 2021) biaya lingkungan hidup yakni biaya yang ditanggung oleh suatu perusahaan secara internal dan eksternal, serta seluruh biaya yang timbul sehubungan dengan kerusakan dan perlindungan lingkungan hidup, tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, dan kinerja keuangan suatu perusahaan, yang termasuk dalam kerangka *environmental cost*. Adanya pembagian biaya pengelolaan lingkungan hidup menunjukkan bahwa perusahaan mempertimbangkan lingkungan secara konsisten dan memperkuat kepercayaan Masyarakat terhadap tanggung jawab sosialnya. Namun, biaya lingkungan ini dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang oleh dunia usaha. Pasalnya, dana yang dikucurkan kini bisa mengharumkan nama perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Abdullah et al., 2019).

Pada pertengahan tahun 1990an, definisi biaya lingkungan diperkenalkan oleh Badan Perlindungan Lingkungan (1996). Badan tersebut mempertimbangkan semua biaya yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan. Jenis biaya ini mencakup biaya terhadap masyarakat, komunitas, lingkungan, dan individu yang tidak dipertimbangkan oleh bisnis. Sebuah laporan mengkategorikan biaya lingkungan menjadi dua kelompok besar (*The Epa’s Environmental Justice Strategy*, 1995) dalam (Al-Mawali, 2021) yaitu :

1. Kelompok pertama adalah biaya lingkungan internal. Kelompok ini mencakup biaya tradisional yang terkait dengan bahan mentah, peralatan, dan bahan habis pakai, serta biaya lingkungan tersembunyi, yang mengacu pada hasil pengalokasian biaya lingkungan ke kumpulan *overhead.*
2. Kelompok kedua adalah biaya lingkungan eksternal. Kelompok ini mencakup kerusakan lingkungan yang bukan merupakan tanggung jawab organisasi secara hukum, serta dampak negatif terhadap masyarakat, properti, dan kepentingan organisasi, yang belum tentu dikompensasi oleh sistem hukum.

Ismail (2021) perusahaan akan mengeluarkan biaya lingkungan sebesar untuk pengendalian lingkungan guna mengatasi dampak yang ditimbulkan. Objek-objek yang dilontarkan melalui biaya diluar sisi perusahaan ialah:

1. `Lingkungan alam, berupa kerugian penduduk, terjadi kerusakan baik itu udara dan air
2. Lingkungan ekonomi yaitu pertanian komersial, perdagangan dan industri serta dampak krisis ekonomi
3. Lingkungan sosial yaitu institusi sosial
4. Lingkungan politik yakni pajak dan retribusi lainnya
5. Lingkungan budaya yaitu adat istiadat dan kepercayaan.

Menurut penelitian Ermaya & Mashuri (2020), biaya lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan didukung dengan penelitian Pambudi (2022) menyatakan bahwa biaya lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Pasalnya, Presentasi khusus tentang lingkungan alam memungkinkan pembaca laporan mempelajari berbagai tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mengelola lingkungan perusahaan dimana dapat meningkatkan produksi tanpa menimbulkan kerusakan. Faktanya, beberapa perusahaan masih mempermasalahkan biaya lingkungan hidup karena mereka menganggapnya sebagai pemborosan dan dapat mengurangi keuntungan. *Statement* tersebut didukung oleh (Meiyana, Aida, 2019) yang menyatakan biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Ermaya & Mashuri, 2020), cara menghitung *environmental cost* adalah sebagai berikut

1. **ISO 26000**

Sistem manajemen lingkungan adalah bagian dari keseluruhan struktur manajemen organisasi yang memprediksi dampak jangka pendek dan jangka panjang dari produksi, servis, dan proses organisasi terhadap lingkungan (Rachman et al., 2019). Young Park dan Wook Kim, 2011 dalam *Bassem salhi* (2019) ISO 26000 "Pedoman Tanggung Jawab Sosial" merupakan standar pertama yang menetapkan seperangkat prinsip yang diperhitungkan agar perusahaan bertanggung jawab secara sosial sesuai dengan sistem manajemen lingkungan. Sehubungan dengan kriteria ini, tanggung jawab sosial perusahaan dianggap sebagai konsep multidimensi yang mencakup tujuh dimensi sosial.

Niresh & Silva (2018) mengungkapkan bahwa semua standar ini mendorong perseroan untuk berpastisipasi dalam peran yang lebih besar, terlibat dengan pemangku kepentingan, dan mencapai tujuan akhir dari tanggung jawab sosial. Secara umum, semua organisasi di seluruh dunia harus memasukkan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam strategi ekonomi mereka. ISO 26000 adalah panduan sukarela mengenai tanggung jawab sosial bagi dunia usaha, pemerintah, dan LSM. ISO 26000 terdiri dari tujuh dimensi (Chakroun et al., 2020):

1. Tata kelola perusahaan
2. Hak asasi manusia
3. Hubungan dan kondisi ketenagakerjaan
4. Lingkungan
5. Praktik operasi
6. Masalah konsumen
7. Pengembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip inti tanggung jawab sosial yang menjadi dasar penerapan sesuai dengan ISO 26000 dan yang menginspirasi atau mempengaruhi pengambilan keputusan dan aktivitas tanggung jawab sosial meliputi: Kepatuhan terhadap Hukum, Menghormati lembaga/komite internasional. menghormati pemangku kepentingan dan kepentingan mereka, akuntabilitas, transparansi, memahami dasar-dasar hak asasi manusia. ISO 26000 digunakan sebagai pedoman (*Guideline*) atau bahan acuan utama dalam menetapkan pedoman SR yang berlaku umum dan untuk memenuhi tantangan kebutuhan masyarakat internasional, termasuk Indonesia (Rahmi, 2011). Kegiatan ISO 26000 meliputi 37 kegiatan yang nantinya akan dibagi tiap dimensi. Berikut kegiatan-kegiatan ISO 26000 tiap dimensi:

**Tabel 2 2 Kegiatan ISO 26000**

|  |
| --- |
| **Subyek dan Permasalahan Inti** |
| Dimensi : Tata Kelola |
| Dimensi : Hak Asasi Manusia |
| Sub 1 : Uji Tuntas/ Uji Kelayakan |
| Sub 2 : Situasi resiko hak asasi manusia |
| Sub 3 : Penghindaran keterlibatan |
| Sub 4 : Menyelesaikan keluhan |
| Sub 5 : Diskriminasi dan kelompok rentan |
| Sub 6 : Hak-hak sipil dan politik |
| Sub 7 : Hak-hak ekonomi, sosial dan budaya |
| Sub 8 : Prinsip-prinsip & hak-hak dasar di tempat kerja |
| Dimensi : Praktik Ketenagakerjaan |
| Sub 1 : Ketenagakerjaan dan hubungan kerja |
| Sub 2 : Kondisi kerja dan perlindungan sosial |
| Sub 3 : Dialog sosial |
| Sub 4 : Kesehatan dan keselamatan di tempat kerja |
| Sub 5 : Pengambangan manusia dan pelatihan di tempat kerja |
| Dimensi : Lingkungan |
| Sub 1 : Pencegahan polusi |
| Sub 2 : Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan |
| Sub 3 : Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim |
| Sub 4 : Perlindungan lingkungan, keanekaragaman hayati dan pemulihan habitat alami |
| Dimensi : Praktik Operasi yang adil |
| Sub 1 : Anti korupsi |
| Sub 2 : Keterlibatan politik yang bertanggungjawab |
| Sub 3 : Persaingan sehat |
| Sub 4 : Mendorong tanggung jawab sosial dalan rantai nilai |
| Sub 5 : Penghormatan terhadap hak milik |
| Dimensi : Masalah Konsumen |
| Sub 1 : Pemasaran yang adil, informasi factual dan tidak memihak serta praktik kontrak yang adil |
| Sub 2 : Melindungi konsumen dan keselamatan konsumen |
| Sub 3 : Konsumsi berkelanjutan |
| Sub 4 : Layanan konsumen, dukungan, dan penyelesaian keluhan dan perselisihan |
| Sub 5 : Perlindungan data dan privasi konsumen |
| Sub 6 : Akses terhadap layanan penting |
| Sub 7 : Pendidikan dan kesadaran |
| Dimensi : Pengembangan Masyarakat |
| Sub 1 : Keterlibatan Masyarakat |
| Sub 2 : Pendidikan dan kebudayaan |
| Sub 3 : Penciptaan lapangan kerja dan pengembangan keterampilan |
| Sub 4 : Perkembangan dan akses teknologi |
| Sub 5 : Penciptaan kekayaan dan pendapatan |
| Sub 6 : Kesehatan |
| Sub 7 : Investasi Sosial |

Sumber: (ISO, 2014)

1. ***Firm Size***

Ukuran perusahaan yakni skala/ukuran yang dapat diklasifikasikan berdasarkan total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya. Total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar perusahaan menentukan ukurannya, dan semakin banyak total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar perusahaan semakin besar (Nababan, 2019).

Bisnis yang lebih maju biasanya memiliki total aktiva yang lebih besar, yang menarik investor untuk menanamkan modal dan membuat sahamnya bertahan pada harga yang tinggi. Salah satu metrik yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan adalah jumlah aktiva. Semakin besar total aktiva perusahaan, semakin maju dan besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit (Nano et al., 2021).

Menurut penelitian Nababan & Hasyir (2019), ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara statistik secara signifikan terkait dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan. Pada studi ini menurut Aulia & Hadinata (2019) ukuran perusahan dapat diukur dengan:

*Size* = Ln Total Asset

1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya telah digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

Tochukwu (2018) dalam penelitian yang berjudul “*Environmental Costs Accounting and Reporting on Firm Financial Performance: A Survey of Quoted Nigerian Oil Companies”* penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan minyak yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria yang mencakup periode sepuluh tahun dari 2006-2015. Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis pada penelitian ini dengan program SPSS. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Environmental cost* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance.* Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penggunaan *environmental cost.* Namun perbedaan juga didapatkan yaitu adanya penambahan variabel independen pada penelitian ini.

Soewarno et al., (2018) dalam penelitian yang berjudul “*The Impacts of Carbon Emission Disclousure, Environmental Performance, and Social Performance On Financial Performance”* pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 87 perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa emisi karbon dan kinerja lingkungan berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun kinerja sosial berdampak tidak signifikan terhadap variabel dependen. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Adanya perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan emisi karbon dan kinerja sosial sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel biaya lingkungan dan ISO 26000.

(Aulia & Hadinata, 2019) dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Cost* dan ISO 14001 Terhadap *Financial Performance”* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan Eviews 10. Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 26 perusahaan manufaktur dan pertambangan dengan tahun pengamatan 2013-2017, sehingga total data penelitian diamati sejumlah 130. Pengujian hipotesis terdiri dari uji F, uji T dan uji koefisien determinasi. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *environmental performance,environmental disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, akan tetapi tidak untuk ISO 14001 tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian adanya penggunaan variabel independen yaitu *environmental performance* dan variabel kontrol. Perbedaan penelitian yakni penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *environmental disclosure,* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *environmental cost.* Penelitian sebelumnya menggunakan ISO 14001 sedangkan pada penelitian ini menggunakan ISO 26000.

Evita & Syafruddin (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dari tahun pengamatan 2014–2017. Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan data, dan peneliti mendapatkan 15 sampel selama periode empat tahun. Berdasarkan metode analisisnya penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji normalitas, dan analisis regresi linier berganda. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa biaya lingkungan, ISO 14001 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. berbeda dengan kinerja lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian yaitu penggunaan biaya lingkungan dan kinerja lingkuangan sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian terletak pada ISO, jika penelitian sebelumnya menggunakan ISO 14001 maka penelitian ini menggunakan ISO 26000.

Ermaya & Mashuri (2020) dengan penelitian yang berjudul “*The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and* ISO 14001 *On Financial Performance in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* serta beberapa kriteria yang telah dilakukan maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 67 perusahaan non-keuangan dari tahun pengamatan 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan, *environmental cost* berpengaruh secara negatif signifikan serta ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap *financial performance.* Persamaan penelitian yaitu penggunaan biaya lingkungan dan kinerja lingkuangan sebagai variabel independen. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada ISO, penelitian ini menggunakan ISO 26000 pada variabel independen.

Chakroun et al., (2020) dalam penelitian yang berjudul “*The Impact of* ISO 26000 *Standard Adoption On Firm Financial Performance Evidence from France”* studi ini didasarkan pada populasi yang terdiri dari perusahaan Perancis yang terdaftar di CAC-All-Tradable indeks. pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 140 sampel perusahaan industri dengan tahun pengamatan 2010-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel, untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji homogenitas konstanta, uji hausman. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ISO 26000 berdampak positif pada *financial performance.* Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah penggunaan ISO 26000 sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni adanya penambahan dua variabel independen yaitu *environmental performance,environmental cost.*

Mira Afriani, Yadi Nurhayadi (2021) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda dengan Eviews 10. Dengan penggunaan *purposive sampling* studi ini menggunakan sampel dari 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks saham syariah (ISSI) dari tahun 2014 hingga 2018, sehingga total penelitian yang diamati sejumlah 115. Pengujian hipotesis terdiri dari uji F, uji T, uji koefisien korelasi dan determinasi. Hasil penelitian yang menyatakan hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh signfikan terhadap kinerja keuangan, serta CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian adanya penggunaan variabel independent kinerja lingkungan. Perbedaan penelitian yakni menambahkan variabel independen yaitu ISO 26000, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan pengungkapan CSR. Dan ukuran perusahaan pada penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol.

Ismail (2021) dengan penelitian yang berjudul *”The Influence of Environmental Performance and Environmental Costs On Financial Performance”.* Untuk mengambil sampel data pada penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 140 sampel data dari tahu pengamatan 2015-2019 pada perusahaan manufaktur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode verikatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji F, uji T dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitiannya melakukan penelitian yang menyatakan hasil bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif berbeda dengan *environmental cost* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial performance.* Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan *environmental performance, environmental cost* sebagai variabel independen. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adanya penambahan ISO 26000 pada variabel independen.

Dianty & Nurrahim (2022) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausalitas, metode *purposive sampling* digunakan untuk sampel 15 perusahaan manufaktur sub sektor industri dan kimia pada tahun pengamatan 2018–2019, maka total penelitian yang diamati sejumlah 30. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Pengujian hipotesis diantaranya uji koefisien determinasi dan uji parsial (uji t). Dalam hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting,* kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Persamaan dengan penelitian ini adanya kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan green accounting pada penelitian sebelumnya sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yang lain.

Fahmi, Nur, Elyanti Rosmanidar (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap ROA”, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk metode penelitian ini dibantu dengan alat analisis yang regresi data panel. Software Eviews 12 dioperasikan pada metode analisis untuk menguji hipotesis penelitian ini. Pengujian hipotesis diantaranya uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t), uji F. Total penelitian yang diamati sejumlah 23 perusahaan energi yang terdatar di Daftar Efek Syariah dengan tahun pengamatan 2020-2022. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan, kinerja lingkungan memiliki negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penggunaan biaya lingkungan dan kinerja lingkuangan sebagai variabel independen. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada ISO.

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Penulis**  **(Tahun)** | **Judul** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Tochukwu (2018)  Aulia & Hadinata, (2019) | *Environmental Cost,Accounting and Reporting on Firm Financial Performance : A survey of* Nigerian *quoted oil companies* | *Environmental cost* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* |
| 2. | Soewarno et al (2018) | Dampak Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan | Emisi karbon, kinerja lingkungan berdampak positif signifikan. Namun kinerja sosial berdampak tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan.  . |
| 3. | Aulia & Hadinata, (2019) | Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Disclosure,* Dan ISO 14001 Terhadap *Financial Performance* | *Environmental performance,environmental disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, akan tetapi tidak untuk ISO 14001 tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan. |
| 4. | Evita & Syafruddin (2019) | Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan | Biaya lingkungan , ISO 14001 tidak berpengaruh secara signifikan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. |
| 5. | Ermaya & Mashuri (2020) | *The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and ISO 14001 on Financial Performance in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange* | *Environmental performance* pada penelitian berpengaruh secara positif signifikan, *environmental cost* berpengaruh secara negatif signifikan dan ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap *financial performance.* |
| 6. | Chakroun et al (2020) | *The impact of ISO 26000 social responsibility standard adoption on firm financial performance* | ISO 26000 berdampak positif pada *financial performance.* |
| 7. | Mira Afriani, Yadi Nurhayadi (2021) | Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur | Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran Perusahaan dan CSR berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan |
| 8. | Ismail (2021) | *The Influence Of Environmental Performance And Environmental Cost On Financial Performance* | *Environmental performance* berpengaruh secara positif , berbeda dengan *environmental cost* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial performance.* |
| 9. | Dianty & Nurrahim (2022) | Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan | Variabel independen *green accounting* dan kinerja lingkungan sama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| 10. | Fahmi, Nur, Elyanti Rosmanidar (2023) | Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Roa Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Efek Syariah | Biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif signifikan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. |

## **Kerangka Pemikiran dan Konseptual**

*Financial Performance*

(Y)

Environmental *Performance* (X1)

*Environmental Cost* (X2)

ISO 26000

1. Tata kelola (X3)
2. Hak Asasi Manusia (X4)
3. PraktikKetenagakerjaan(X5)
4. Lingkungan (X6)
5. Praktik Operasional (X7)
6. Masalah Konsumen (X8)
7. Pembangunan Sosial dan ekonomi (X9)

Variabel Kontrol:

*Firm Size*

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

## **Keterkatan antar Variabel dan Hipotesis**

1. **Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance***

Kinerja lingkungan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan agar tetap dapat bertahan karena tekanan dari karyawan, komunitas lokal, masyarakat terhadap lingkungan, dan pemerintah sebagai persutujuan peraturan (Soewarno et al., 2018). Perusahaan sebagai hasil dari regulasi lingkungan tersebut dan juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penglolaan lingkungan di Indonesia, maka Kementrian Lingkungan Hidup membuat program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang dibuktikan dengan penggolongan warna dari tiap perusahaan yang telah melakukan pertanggung jawaban pada lingkungan atau sering disebut dengan PROPER (Zainab & Burhany, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Suyoto Kurniawan, Ledy Setiawati & Herawati, Anita Muhtadina (2023) membuktikan bahwa PROPER digunakan untuk mengevaluasi kinerja perseroan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Menunjukan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa menunjukan prestasi lingkungan mereka menguntungkan pelaku pasar. Berita baik adalah bahwa bisnis meningkatkan pengukapan kinerjanya, baik finansial maupun non-finansial, dalam laporan tahunannya.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handoko & Santoso (2023), karena Perseroan yang sedang berkembang dapat mengambil keuntungan dari investasi dan memiliki sistem manajemen yang lebih organik dalam kinerja lingkungan, Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah melihat kinerja lingkungan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Maka dari itu, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya :

H1: *Environmental Performance* yang lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi

1. **Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance***

Biaya lingkungan hidup merupakan biaya yang dikeluarkan perseroan untuk mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya (Hansen & Mowen dalam Hapsoro & Ambarwati, 2020)

Penelitian Rohelmy (2015) dalam Ermaya & Mashuri (2020) biaya lingkungan mencakup semua biaya yang paling nyata seperti limbah. Biaya lingkungan biasanya mengacu pada produk, proses, sistem, atau fasilitas yang penting bagi pengambilan Keputusan bisnis untuk mengukur ketidakpastian. Perusahaan memperhitungkan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana mereka menggunakan informasi seperti alokasi biaya, penganggaran, ruang lingkup dan cakupan.

Adapun mengenai pelaksanaan program pembangunan lingkungan yang dipublikasikan (mengakibatkan biaya lingkungan), hal ini meningkatkan reputasi dan dapat digunakan sebagai strategi untuk mempengaruhi keunggulan kompetitif dan meningkatkan penjualan (Camilia (2016) dalam (Saputra, 2020) ).

Penelitian Ermaya & Mashuri (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan cara ini, biaya lingkungan yang dialokasikan oleh suatu perusahaan diyakini berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan, jika Perusahaan menarik perhatian pemangku kepentingan dan mendapatkan legitimasi, serta semakin diakui keberadaan perusahaan oleh pemangku kepentingan.

Penelitian Zainab & Burhany (2020) menunjukan bahwa biaya kegiatan CSR, termasuk biaya lingkungan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan telah mengeluarkan sejumlah besar uang untuk pengelolaan lingkungan. Jika perusahaan menghabiskan banyak untuk kegagalan internal dan eksternal, Sebagian besar biaya lingkungan juga dihabiskan untuk reklamasi. Maka besar biaya kegagalan inilah yang menyebabkan kinerja keuangan menurun.

Dalam penelitian ini, hipotesis berikut digunakan untuk mengevaluasi kembali efek biaya lingkungan pada kinerja keuangan, yakni sebagai berikut :

H2: *Environmental Cost* yang lebih tinggi mempunyai *Financial Performance* yang lebih tinggi.

1. **Pengaruh ISO 26000 dengan dimensi Tata Kelola Perusahaan terhadap *Financial Performance***

ISO 26000 menyatakan bahwa tata kelola dapat didasarkan pada mekanisme formal, seperti struktur dan proses yang jelas, atau mekanisme formal. Karena tata kelola adalah tema utama dan metode konkret untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dan menunjukan perilaku bertanggung jawab, kaitannya dengan tanggung jawab sosial perusahan sangat penting (Chakroun et al., 2020).

Menurut Munir (2019) pengungkapan tata kelola perusahaan akan meningkatkan transparansi dan meningkatkan kepercayaan investor karena akan memantau masalah kontrak antara manajemen dari investor. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kineja keuangan, manajer harus berkonsentrasi pada pembangunan dan pelaksanaan strategi tata kelola perusahaan.

Studi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan lebih baik dengan pedoman ISO 26000 yakni penggunaan dimensi tata kelola sejalan dengan penelitian dari (Shi et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kita dapat merumuskan hipotesis yang menunjukkan dampak positif tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja keuangan:

H3: ISO 26000 dengan dimensi Tata Kelola perusahaan yang lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi

1. **Pengaruh ISO 26000 dengan dimensi Hak Asasi Manusia terhadap *Financial Performance***

Dalam pedoman tanggung jawab sosial Perusahaan, ISO 26000 sangat menekankan hak asasi manusia. Menurut standar ini, Perusahaan tidak boleh melakukan pelanggaran hak asasi manusia. Sebagai bagian dari tanggung jawab mereka, mereka harus terus mempelajari bagaimana tindakan yang dilakukan sekarang dan di masa depan dapat berdampak terhadap hak asasi manusia. Perusahaan haruas menghindari diskriminasi, terutama terhadap kelompok rentan, ketika berbicara dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, konsumen dan investor lebih suka menjaga hubungan dengan perusahaan yang memperhatikan hak asasi manusia (Chakroun et al., 2020). Maka dari itu, penelitian ini mengusulkan:

H4: ISO 26000 dengan dimensi Hak Asasi Manusia perusahaan yang lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi

1. **Pengaruh ISO 2600 dengan Tingkat hubungan dan Kondisi kerja terhadap *Financial Performance***

Hubungan kerja dan kondisi kerja adalah elemen yang paling penting dan paling menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Manajemen harus mengelola manusia sebagai aset perusahaan dengan baik agar mereka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sumber daya manusia membantu inovasi, mencapai tujuan, dan perusahaan berkembang dalam mencapai kinerja keuangan yang baik (Dhara Kartika & Musmini, 2022).

Berdasarkan Chakroun et al (2020), yang memberikan gambaran studi empiris tentang Tingkat hubungan dan kondisi kerja, dengan hampir 140 perusahaan yang diteliti. Mereka menyimpulkan bahwa praktik MSDM memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan.

H5: ISO 26000 dengan dimensi Tingkat hubungan dan Kondisi kerja yang lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi

1. **Pengaruh ISO 26000 dengan dimensi Lingkungan terhadap *Financial Performance***

Perusahaan harus mengurangi kerusakan lingkungan alam sebagai bagian dari pengungkapan lingkungan. ISO 26000 menjelaskan dimensi lingkungan sebagai respon perusahaan terhadap dampak mereka pada mahkluk hidup dan non-hidup (Astuti et al., 2023). Pham et al (2021) mengatakan bahwa ada hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Kinerja lingkungan perusahaan menekankan efisiensi dan inovasi.

Pernyataan dugaan ini sejalan dengan dugaan pertama yakni PROPER sebagai penilaian lingkungan pada perusahaan, dugaan pada ISO 26000 dimensi lingkungan akan menjelaskan lebih detail terkait lingkungan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan:

H6: ISO 26000 dengan dimensi Lingkungan yang lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi

1. **Pengaruh ISO 2600 dengan dimensi Tingkat Praktik Operasi wajar terhadap *Financial Performance***

Perusahaan berusaha untuk bertahan dalam rantai bisnis untuk waktu yang lama dengan menjalankan bisnis secara adil dan bertanggung jawab (Suwandi & Akyuwen, 2019). Perusahaan harus memperhatikan etika internal dan eksternal saat menjalankan bisnisnya, dengan melakukan perilaku etis yang konsisten, reputasi perusahaan di mata publik akan meningkat sehingga pemegang saham dan calon investor hanya minim pertimbangan ketika melakukan invetasi (Hotimah, 2020).

Menurut Suwandi & Akyuwen (2019) korupsi dan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi perusahaan adalah konflik yang sering menjadi topik utama di media. Konflik ini menunjukkan adanya efisiensi dalam kegiatan perusahaan, yang tidak selalu menghasilkan kondisi yang adil karena posisi tawar pekerja atau penyalahgunaan wewenang biasanya lebih rendah daripada manajemen perusahaan. Dalam mekanisme pasar, penawaran dan permintaan tenaga kerja sering kali tidak seimbang. Hubungan antara praktik operasi yang adil dan kinerja keuangan belum banyak diteliti. Namun, pertanyaan menarik tentang hubungan ini mungkin muncul. Apakah bisnis yang memiliki praktik operasi yang baik dan adil sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu pertanyaan ini dapat mengarah pada pembuatan hipotesis berikut :

H7: ISO 26000 dengan dimensi Tingkat operasi yang wajar dengan lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi.

1. **Pengaruh ISO 26000 pada dimensi perusahaan dengan Tingkat Respon pada permasalahan konsumen terhadap *Financial Performance***

Hubungan tanggung jawab sosial perusahaan, masalah konsumen dan kinerja keuangan memuaskan harapan konsumen berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan sejak saat itu. Dengan menghormati mereka, perusahaan dapat menjamin kesejahteraan konsumen yang berkelanjutan (Chakroun et al., 2020).

Data non-finansial seperti kepuasan pelanggan dapat dikumpulkan untuk mengukur kinerja perusahaan. Sangat sulit bagi suatu Perseroan untuk mencapai kinerja yang melampaui rata-rata indutri di tengah tingginya persaingan saat ini. Untuk unggul di pasar persaingan yang dinamis, keunggulan bersaing memerlukan upaya kreatif dan kepedulian dengan cara responsif kepada konsumen (Ks et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan:

H8: ISO 26000 dengan dimensi Tingkat Respon Konsumen dengan lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi

1. **Pengaruh ISO 26000 dengan dimensi Pembangunan Sosial dan Ekonomi/Keterlibatan Masyarakat terhadap** ***Financial Performance***

ISO 26000 menyarankan dimensi-dimensi khusus yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan agar keterlibatannya dalam masyarakat efektif. Perusahaan harus mengakui nilai kerjasama dalam kemitraan dengan mengedepankan gagasan berbagi pengalaman, sumber daya, serta upaya (ISO, 2014). Untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, hubungan antara organisasi dan komunitas harus didasarkan pada keterlibatan komunitas. Keterlibatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, kemajuan teknologi, pendapatan, dan investasi yang bertanggung jawab adalah beberapa hal yang harus diperhatikan (Wasik & Rusli, 2022)

Sehubungan dengan hubungan antara aspek pembangunan sosial dan kinerja keuangan, penelitian ini merumuskan:

H9: : ISO 26000 dengan dimensi Pembangunan Sosial dan Ekonomi/ Keterlibatan Masyarakat dengan lebih tinggi mempunyai *financial performance* yang lebih tinggi.

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif dan dilakukan melalui peninjauan sistematis untuk mengukur variabel dan menguji hipotesis dengan program komputasi statistik dan matematika. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yang berarti menjelaskan hasil dari fenomena yang diteliti. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen *Environmental Performance, Enviromental Cost ,* ISO 26000 dengan variabel dependen *Financial Performance*

Fokus penelitian ini yaitu perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2023 dan telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dan panduan ISO 26000. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan, laporan tahunan, dan data peringkat PROPER.

## **Populasi dan Sampel**

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam populasi penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan energi yang terdaftar di BEI yang berjumlah 83 perusahaan dengan tahun 2018 hingga 2023 dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan memasukan kriteria-ktiteria tertentu yang sudah ditentukan.

Karakteristik yang diperlukam untuk mendukung temuan penelitian adalah:

1. Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2023
2. Perusahaan energi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan berturut-turut dari tahun 2018-2023
3. Perusahaan energi tersebut mengikuti program evaluasi kinerja perusahaan tahun 2018-2023 (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
4. Perusahaan energi yang memasukan anggaran CSR pada pelaporannya dari tahun 2018-2023.

Berikut adalah hasil pemilihan sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Keterangan Perusahaan | Jumlah |
| 1. | Jumlah perusahaan sektor energi yang *listing* di BEI Indonesia | 83 |
| 2. | Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan*,*laporan tahunanperiode 2018-2023 | (28) |
| 3. | Jumlah perusahaan yang tidak mengikuti PROPER periode 2018-2023 | (38) |
| 4. | Jumlah perusahaan yang tidak memasukan biaya CSR periode 2018-2023 (emiten tersebut termasuk ke dalam jumlah yang tidak mengikuti PROPER) | (31) |
| 6. | Jumlah perusahaan energi yang memenuhi kriteria | 17 |
| 7. | Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dari tahun 2018-2023 | 102 |

**Tabel 3. 1 Deskripsi Pengambilan Sampel**

Didasarkan kriteria tersebut, didapatkan 17 perusahaan. Selama periode 2018-2023 maka jumlah didapatkan 102 sampel dipilih untuk diuji.

## **Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

Varibel operasional menjelaskan pengertian masing-masing variabel yang akan dipelajari dengan metode pengukuran yang akan dioperasikan. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yaitu *Financial Performance* yang diproksi untuk menghitung ROA, dan tiga variabel bebas yaitu *Environmental Performance, Environmental Cost,* ISO 26000 dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol.

1. *Financial Performance* (Y)

Kinerja keuangan dipahami sebagai sejauh mana target keuangan telah tercapai. Mengukur kinerja keuangan telah menjadi isu sentral baik di dunia akademis maupun dunia bisnis, karena perusahaan ditantang untuk menghasilkan hasil yang efektif. Sebagian besar analisis strategi perusahaan menerapkan ukuran berbasis akuntansi atau pasar untuk mengoperasionalkan kinerja keuangan perusahaan (Pham et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, *return on asset* (ROA), yaitu perbandingan laba yang diperoleh dengan investasi atau aset. Rasio profitabilitas ini dapat mengukur seberapa baik manajemen memperoleh keuntungan dalam hubungaanya dengan investasi dan penjualan. Salah satu keuntungan ROA ialah dengan konteks nya secara luas dan relevan dengan *environmental performance, environmental cost,* dan ISO 26000 yang memerlukan investasi dalam aset pengeloh limbah serta sosial yang cukup besar (Zainab & Burhany, 2020).

1. *Environmental Performance* (X1)

Perusahaan yang berhasil, yaitu perusahaan yang bisa mengelola kinerja pada sub lingkungan, ketika kinerja lingkungan dijalankan maka perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang sehat (Amani et al., 2020).

Tingkat perlindungan lingkungan mempengaruhi seberapa besar kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan. Apabila kerusakan lingkungan yang diakibatkannya kecil, maka tingkat perlindungan lingkungan hidup perusahan tersebut baik dan hasil keuangannya juga baik. Sebaliknya jika kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh lingkungan hidup sangat besar maka tingkat perlindungan lingkungan hidup perusahaan lemah dan kinerja keuangan ekonomi perusahaan bisa ikut lemah (Dianty & Nurrahim, 2022).

Skala ordinal digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan. Pada penelitian ini, skala ordinal digunakan untuk memberikan peringkat berdasarkan warna, yang membuat performansi masyarakat lebih mudah dipahami atau diingat. Peringkat warna yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Proper digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan dalam penelitian ini. Salah satu dari lima kategori tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Kriteria Peringkat PROPER**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **WARNA** | **SKOR** | **KETERANGAN** |
| Emas | 5 | Mewakili perusahaan dan/atau kegiatan yang menjalankan perusahaan yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta secara konsisten menerapkan metode produksi atau jasa yang ramah lingkungan. |
| Hijau | 4 | Mengacu pada lingkungan yang melampaui persyaratan peraturan (*beyond complience*) dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan, menggunakan sumber daya secara efisien, dan melaksanakan inisiatif tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perusahaan dan/atau kegiatan yang melakukan pengendalian. |
| Biru | 3 | Melambangkan perusahaan dan/atau aktifitas yang melakukan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. |
| Merah | 2 | Perusahaan dengan kadar penanggulangan lingkungan hidup yang dilaksanakan tidak memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan. |
| Hitam | 1 | Berlaku bagi perusahaan dan tindakan atau kelalaian yang dengan sengaja menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup,melanggar peraturan yang berlaku, atau tidak ditaatinya sanksi administratif. |

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021)

1. *Environmental Cost* (X2)

Biaya yang dikeluarkan karena kualitas lingkungan yang buruk atau yang mungkin ada adalah biaya lingkungan. Biaya ini dapat termasuk dalam pendanaan kerusakan lingkungan internal atau eksternal (Miladiasari et al., 2021).

Dalam hal ini, kerusakan didefinisikan sebagai kerusakan lingkungan, seperti emisi bahan padat, cair, atau gas ke dalam lingkungan. Oleh karena itu, biaya lingkungan terkait dengan pembentukan, deteksi, perbaikan, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Berinvestasi lebih banyak dalam kegiatan pencegahan dan deteksi dapat mengurangi biaya kegagalan lingkungan secara signifikan. Oleh karena itu, Solusi ekoefisien akan berkonsentrasi pada pencegahan, karana fakta bahwa pencegahan lebih murah daripada pengobatan (Rifani et al., 2022).

1. IS0 26000

Organisasi internasional untuk standardisasi (ISO) mengeluarkan standar ISO 26000 pada tahun 2010 untuk memberikan pedoman internasional mengenai tanggung jawab sosial (CSR) untuk semua jenis organisasi. Standar ini berfungsi sebagai mekanisme peraturan global untuk CSR, dan tujuan utamanya adalah membantu organisasi/ perusahaan melaksakanan CSR dengan menerjemahkan prinsip-prinsip ke dalam kegiatan nyata. Serta ISO 26000 ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan terlibat dalam membangun hubungan yang diharapkan dengan lingkungannya (Ayyash et al., 2023).

Kepatuhan ISO 26000, yang diukur melalui indeks pelaksanaan yang terdiri dari tujuh dimensi ISO 26000 dan terdiri dari 37 item dengan pengukuran *dummy*. Dengan kata lain, setiap kategori informasi pengungkapan dimensi ISO 26000 dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 sedangkan kategori informasi yang tidak diungkapkan dalam laporan tahunan diberi nilai 0 lalu dibagi dengan jumlah kegiatan yang telah ditentukan.

ISO 26000 mencakup 7 subyek inti yang termasuk pada kategori sub variabel independen ISO 26000, yaitu:

1. Pemerintahan organisasi/Tata Kelola (X3)

Meningkatnya tekanan dari pemegang saham dan kekuatan pasar terhadap perusahaan untuk menerapkan sistem tata kelola yang kuat menyebabkan pengaruh tata kelola terhadap kinerja. Investor semakin mendesak agar perusahaan menerapkan prinsip tata kelola yang ketat untuk mencapai tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi, karena sebagian besar investor bersedia membayar bonus untuk perusahaan yang memiliki sistem tata kelola yang baik (Chakroun et al., 2020).

1. Hak manusia (X4)

ISO 26000 berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dimensi hak asasi manusia pada kinerja keuangan sangat menekankan hak asasi manusia dalam pedomannya. Standar ini menyatakan bahwa perusahaan harus menghindari pelanggaran hak asasi manusia dalam operasinya untuk meningkatkan keuntungan keuangan dan mempertahankan daya tahannya.

1. Praktik kerja (X5)

Kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berwirausaha, sangat penting untuk pengembangan perusahaan dan kinerja keuangan. Perusahaan harus mengelola praktik kerja dengan baik untuk mencapai kinerja keuangan yang baik (Chakroun et al., 2020).

1. Lingkungan (X6)

Perusahaan yang berkenan mempertahankan lingkungan, mereka diharapkan untuk mengurangi konsumsi sumber daya alam dengan mengubah teknologi menjadi yang ramah lingkungan. Perusahaan yang membuat produk ramah lingkungan dapat memperoleh keuntungan secara tidak langsung dari kesehatan, kenyamanan, dan ketersediaan sumber daya sebagai hasil dari pelestarian lingkungan (Soewarno et al., 2018).

1. Praktik operasi yang adil (X7)

Hubungan kinerja keuangan dengan praktik operasi yang adil mengacu pada penerapan etika dalam transaksi antara perusahaan dan pihak lain yang memiliki hubungan komersial dengan perusahaan, seperti badan publik, mitra swasta, atau asosiasi yang mereka patuh. Menurut standar ISO 26000, komitmen praktik terdiri dari lima bidang tindakan: pemberantasan korupsi, komitmen politik yang bertanggung jawab, persaingan yang sehat, peningkatan tanggung jawab sosial dalam rantai nilai, dan penghormatan terhadap hak cipta (Suwandi & Akyuwen, 2019).

1. Masalah konsumen (X8), dan

Di tengah tingginya persaingan saat ini, sangat sulit bagi bisnis untuk melebihi rata-rata industri. Keunggulan bersaing di pasar persaingan yang dinamis memerlukan inovasi dan kepedulian yang responsif kepada pelanggan untuk mengungguli para pesaing. Dengan cara ini, pelanggan dapat merasakan kesejahteraan, yang berdampak positif pada penjualan dan perusahaan (Ks et al., 2022).

1. Keterlibatan masyarakat (X9)

Hubungan antara organisasi dan komunitas harus didasarkan pada keterlibatan masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, kemajuan teknologi, pendapatan, dan investasi yang bertanggung jawab adalah beberapa hal yang harus diperhatikan. Indikator ini digunakan untuk menentukan peran keterlibatan dan pengembangan komunitas (Wasik & Rusli, 2022).

1. *Firm Size*

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pengendali pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel kinerja keuangan. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan / *firm* size yang menggunakan total aset sebagai indikator pengukuran. Dalam kategori *GO-public*, suatu perusahaan dianggap memiliki skala besar. Besar atau tidaknya suatu perusahaan akan berdampak pada kemudahan mendapatkan sumber dana. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi perusahaan besar untuk mencetak saham baru untuk memenuhi persyaratan. Menurut Suyanto (2022) Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan. Jika sumber dana tersebut dikelola dengan baik dan menghasilkan hasil usaha yang menguntungkan, maka dianggap mampu menarik calon investor untuk berinvestasi saham pada perusahaan yang terkait, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan juga. Karena nilai total aset dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan, Log (total aset) dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan (Aulia & Hadinata, 2019).

**Tabel 3. 3 Tabel Operasional variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Indikator | Skala |
| 1. | *Financial Performance*  (Febriansyah & Fahreza, 2020) |  | Rasio |
| 2. | *Environmental Performance* (Ermaya & Mashuri, 2020) | Hasil dari peringkat PROPER dengan pemberian skor dari emas – hitam diproksikan 5-1 | Ordinal |
| 3. | *Environmental Cost* (Ermaya & Mashuri, 2020) |  | Rasio |
| 4. | ISO 26000 dimensi Tata Kelola (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 5. | ISO 26000 dimensi Hak asasi manusia (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 6. | ISO 26000 dimensi Hubungan dan kondisi pekerjaan (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 7. | ISO 26000 dimensi Lingkungan (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 8. | ISO 26000 dimensi Praktik operasi (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 9. | ISO 26000 dimensi Masalah konsumen (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 9. | ISO 26000 dimensi Pengembangan Masyarakat (Chakroun et al., 2020) (Pramitha, Ida Ayu Yuni, 2021) |  | Rasio |
| 10. | *Firm size* (Aulia & Hadinata, 2019) | *Size* = Ln Total Assets | Rasio |

## **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini mencakup perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari database KLH, laporan tahunan perusahaan, dan laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

## **Metode Analisis Data**

1. Uji analisis deskriptif

Statistik deskriptif memberikan rangkuman atau gambaran data dari variabel-variabel penelitian yang diperoleh dari mean (rata-rata), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum, range,* kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam Ghozali, 2018).

1. Sebelum mengecek hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, peneliti melakukan uji hipotesis klasik. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa variabel-variabel berdistribusi normal dan tidak terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Uji asumsi klasik ini terdiri dari normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.
2. Uji Normalitas

Langkah pertama dalam setiap analisis multivariate adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah ada distribusi normal dalam model regresi variabel pengganggu atau residual (Imam Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan uji normalitas didasarkan pada kondisi berikut:

1. Jika titik data tersebar di sekitar garis diagonal dan titik data searah mengikuti garis diagonal dan penyebaran titik-titik data tidak searah mengikuti garis diagonal dan signifikansi pada tabel Kolmogorov-Smirnov kurang dari 5% atau < 0,05 maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik data terletak jauh dari garis diagonal, penyebaran titik data tidak searah dengan garis diagonal, dan signifikasi pada tabel Kolmogorov-Smirnov kurang dari 5% atau kurang dari 0,05 maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
3. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel, atau variabel bebas. Menurut Imam Ghozali (2018), model regresi yang baik tidak seharusnya menemukan korelasi antara variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* adalah dasar pengambila keputusan untuk uji multikolinearitas, yakni dengan ketentuan:

1. Jika nilait toleransi lebih besar dari 10% atau > 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 atau < 10, maka model regresi tersebut tidak memiliki multikolinearitas dan pengujian dapat dilakukan.
2. Jika nilai *tolerance* lebih rendah dari 10% atau < 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10 atau > 10, maka model regresi tersebut tidak memilki multikolinearitas.
3. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linear. Auotokorelasi adalah masalah yang muncul ketika ada korelasi. Model regresi dianggap baik ketika bebas dari autokorelasi (Imam Ghozali, 2018). Uji Runs Test digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang uji autokorelasi. Hasilnya menunjukkan bahwa persamaan model regresi tidak memiliki autokorelasi atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 5% atau > dari 0,05.

1. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak berubah, itu disebut homoskedastisitas, dan jika tidak, itu disebut heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2018).

ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian, dapat dilihat dari pola grafik scatterplot. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas adalah apabila titik-titik menyebar di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tersebut disimpulkan bebas dari heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2018).

1. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta bantuan pengaplikasian software SPSS 25. Analisis Regresi Berganda, Uji Koefisien Determinasi (R2), Uji Signifikasi Simultan atau Uji Statistik F, dan Uji Signifikansi Parameter Individual atau Uji Statistik t adalah hipotesis dari penelitian ini.

1. Pengujian dengan Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas (Imam Ghozali, 2018). Analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 + β5X5 + β6X6 + β7X7 + β8X8 + β9X9 + β10X10 + e

Keterangan :

Y = *Financial Performance*

α = Konstanta

β10X10 = Koefisien Regresi

X1 = *Environmental Performance*

X2 = *Environmental Cost*

X3 = ISO 26000 dimensi Tata Kelola

X4 = ISO 26000 dimensi Hak Asasi Manusia

X5 = ISO 26000 dimensi Praktik Ketenagakerjaan

X6 = ISO 26000 dimensi Lingkungan

X7 = ISO 26000 dimensi Praktik Operasional

X8 = ISO 26000 dimensi Masalah Konsumen

X9 = ISO 26000 dimensi Pembangunan Sosial,Ekonomi

X10 = *Firm Size*

1. Uji koefisien Determinasi (R2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model regresi untuk menjelaskan variabel dependen yang berbeda. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu, dan nilai R2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2018).

1. Uji Statistik F (Uji kelayakan model)

Pada dasarnya, uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dibahas dalam penelitian mempengaruhi variabel dependen secara layak/tidak layak (Imam Ghozali, 2018). Ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, dan kemudian menemukan nilai signifikansi F pada *output* regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Hipotesis tidak dapat ditolak jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas kurang dari nilai signifikan (Sig ≤ 0,05). Ini menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi dampak yang signifikan/layak pada variabel dependen.
2. Jika F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan (Sig ≥ 0,05), hipotesis tidak dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi dampak yang signifkan/tidak layak pada variabel dependen.
3. Uji Statistik t

Uji signifikansi parsial, juga dikenal sebagai uji t, menunjukkan bahwa suatu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain, uji t dapat menunjukkan bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi masing-masing variabel dependen. Jika nilai signifikansi < 0,025, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara individual signifikan dan diterima terhadap variabel dependen. Dan Variabel independen tidak signfikan dan ditolak terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi > 0,025. Dan pada pengujian hipotesis dapat dikatakan diterima ketika nilai T-statistics lebih besar dari 1,98, sedangkan jika nilai T-statistics kurang dari 1,98 maka hipotesis ditolak (Imam Ghozali, 2018). Sedangkan untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, jika nilai signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara individual signifikan dan diterima terhadap variabel dependen. Dan Variabel independen tidak signfikan dan ditolak terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi > 0,05.